



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 22 Februari 2026 / 4 Ramadhan 1447
Brosur No.: 2249/2289/IF

SHALATUL LAIL

Shalat sunnah lail ialah : Shalat-shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari selain ba'diyah 'Isya'.

Adapun waktunya ialah : Sehabis shalat 'Isya' hingga akhir waktu 'Isya' sebelum masuk waktu Shubuh. Dan shalat lail itu boleh dikerjakan sebelum maupun sesudah tidur.

Macam-macamnya :

- A. Shalat Sunnah Tarawih. C. Shalat Sunnah Witir.
- B. Shalat Sunnah Tahajjud. D. Shalat Sunnah Iftitah.

A. Shalat Tarawih

Tarawih artinya relax, santai, istirahat.

Ulama mengistilahkan shalat sunnah ini dengan Shalat Tarawih, karena melihat riwayat yang menjelaskan tentang bagaimana cara Nabi SAW melakukannya. Yaitu dengan perlahan-lahan/relax/santai serta diselingi dengan istirahat setiap habis salam, sebagaimana riwayat dibawah ini:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي الْلَّيْلِ ثُمَّ يَتَرَوَّحُ فَأَطَالَ حَتَّىٰ رَحْمَتُهُ. فَقُلْتُ: بِإِبْيَانِ أَنْتَ وَأَمْمِيْ
يَارَسُولَ اللَّهِ، قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ:
آفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟! . البِهْقَى ٢: ٤٩٧

Dari ‘Aisyah RA, ia berkata : Dahulu Rasulullah SAW shalat 4 rekaat di malam hari. Kemudian beliau beristirahat/bertarawih lama sekali, sehingga aku merasa kasihan kepadanya. Lalu aku berkata: “Kutebusi engkau dengan ayah dan ibuku ya Rasulullah, sungguh Allah telah mengampuni engkau dari dosa-dosa yang telah lalu dan yang kemudian.” Rasulullah SAW bersabda: “Apakah aku tidak senang kalau aku menjadi hamba yang bersyukur ?” [HR. Baihaqi juz 2, hal. 497]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. البخارى ٢ : ٤٥١

Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa bangun (shalat malam) pada bulan Ramadlan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” [HR. Bukhari 2 : 251]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُرْغَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرُهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ، فَيَقُولُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. فَتُوَفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ كَانَ الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَدْرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ عَلَى ذَلِكَ. مسلم ١ : ٥٢٣ رقم ١٧٤

Dari Abu Hurairah, ia berkata : “Dahulu Rasulullah SAW menganjurkan supaya shalat malam pada bulan Ramadlan, tetapi beliau tidak mewajibkannya, beliau bersabda: “Barangsiapa shalat malam di bulan Ramadlan karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” Ketika Rasulullah SAW wafat, keadaannya seperti itu, begitu pula pada masa khalifah Abu Bakar, dan begitu pula pada masa permulaan khalifah ‘Umar. [HR. Muslim juz 1, hal. 523, no. 174]

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرْتُهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ

اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ، فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ. فَأَصْبَحَ النَّاسُ
يَتَحَدَّثُونَ بِذِلِّكَ، فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ. فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي اللَّيْلَةِ
الثَّانِيَةِ فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ. فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَذْكُرُونَ ذَلِكَ، فَكَثُرَ أَهْلُ
الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ. فَخَرَجَ فَصَلَّوْا بِصَلَاتِهِ. فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ
الرَّابِعَةُ عَجَزَ الْمَسْجِدُ عَنْ أَهْلِهِ، فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَطَفِقَ
رِجَالٌ مِنْهُمْ يَقُولُونَ: الصَّلَاةُ. فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ حَتَّى
خَرَجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ. فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ تَشَهَّدَ،
فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَى شَاءُوكُمُ اللَّيْلَةَ، وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ
تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ، فَتَعْجِزُوا عَنْهَا. مسلم ١ : ٥٢٤ رقم ١٧٨

Dari ‘Urwah bin Zubair, bahwasanya ‘Aisyah memberitahukan kepadanya, bahwa dahulu Rasulullah SAW pada tengah malam keluar ke masjid untuk shalat malam, lalu orang-orang ikut shalat bersama beliau. Di pagi harinya orang-orang yang ikut shalat itu bercerita kepada yang lain. Pada malam kedua, orang-orang yang berkumpul di masjid bertambah banyak. Kemudian Rasulullah SAW keluar ke masjid pada malam yang kedua, dan mereka ikut shalat bersama beliau. Di pagi harinya, orang-orang yang ikut shalat tersebut bercerita kepada yang lain. Maka pada malam yang ketiga, orang-orang yang berkumpul di masjid lebih banyak lagi. Kemudian Rasulullah SAW keluar ke masjid, dan orang-orang pun ikut shalat bersama beliau. Setelah malam keempat, yang datang ke masjid meluap, tetapi Rasulullah SAW tidak keluar ke masjid. Kemudian orang-orang berkata: “Mari shalat !” Tetapi Rasulullah SAW tidak keluar, hingga beliau keluar ke masjid untuk shalat Shubuh. Setelah selesai shalat Shubuh beliau menghadap ke orang banyak, lalu beliau memuji Allah dan bersyahadat, lalu bersabda: “Amma ba’du, sesungguhnya bukan aku tidak mengetahui keadaan kalian tadi malam,

tetapi aku khawatir apabila shalat malam tersebut diwajibkan kepada kalian, sehingga memberatkan kepada kalian.” [HR. Muslim juz 1, hal. 524, no. 178]

Waktu, bilangan dan cara pelaksanaan shalat tarawih

a. Waktunya.

Setiap malam pada bulan Ramadhan, boleh dikerjakan diawal malam atau di pertengahan maupun di akhirnya, baik sebelum tidur maupun sesudah tidur. Tegasnya, shalat Tarawih adalah shalat malam di bulan Ramadhan.

عَنْ أَبِي ذِرٍّ قَالَ: صُنْمَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَمَضَانَ. فَلَمْ يَقُمْ بِنَا شَيْئًا مِنْهُ حَتَّى بَقَيَ سَبْعُ لَيَالٍ. فَقَامَ بِنَا لَيْلَةَ السَّابِعَةِ حَتَّى مَضَى نَحْوُ مِنْ ثُلُثِ الْلَّيْلِ. ثُمَّ كَانَتِ الْلَّيْلَةُ السَّادِسَةُ الَّتِي تَلِيهَا فَلَمْ يَقُمْهَا حَتَّى كَانَتِ الْخَامِسَةُ الَّتِي تَلِيهَا، ثُمَّ قَامَ بِنَا حَتَّى مَضَى نَحْوُ مِنْ شَطْرِ الْلَّيْلِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ نَفَلْتَنَا بَقِيَّةً لَيْلَتَنَا هَذِهِ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ فَإِنَّهُ يَعْدِلُ قِيَامَ لَيْلَةٍ. ثُمَّ كَانَتِ الرَّابِعَةُ الَّتِي تَلِيهَا فَلَمْ يَقُمْهَا حَتَّى كَانَتِ الثَّالِثَةُ الَّتِي تَلِيهَا. قَالَ: فَجَمَعَ نِسَاءَهُ وَأَهْلَهُ وَاجْتَمَعَ النَّاسُ. قَالَ: فَقَامَ بِنَا حَتَّى حَشِينَا أَنْ يَفْوَتَنَا الْفَلَاحُ. قِيلَ: وَمَا الْفَلَاحُ؟ قَالَ: الْسَّحُورُ. قَالَ: ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا شَيْئًا مِنْ بَقِيَّةِ الشَّهْرِ. ابن ماجه ١ : ٤٢٠ ، رقم: ١٣٢٧

Dari Abu Dzarr, ia berkata : “Kami berpuasa Ramadhan bersama Rasulullah SAW. Beliau tidak shalat (malam) bersama kami sehingga tinggal tujuh malam (dari bulan itu). Lalu pada malam ketujuh, beliau shalat malam bersama kami hingga kira-kira lewat sepertiga malam (baru selesai). Kemudian pada malam keenam yang tersisa beliau tidak shalat malam

bersama kami. Sehingga pada malam kelima yang tersisa beliau shalat malam bersama kami, hingga kira-kira lewat tengah malam (baru selesai). Lalu aku (Abu Dzarr) berkata: "Ya Rasulullah, alangkah baiknya apabila malam yang tersisa ini engkau gunakan shalat malam bersama kami ?" Maka beliau bersabda: "Barangsia yang shalat malam bersama imam hingga selesai, maka ia mendapatkan (pahala) seperti shalat malam semalam penuh." Kemudian malam yang keempat yang tersisa beliau tidak shalat malam bersama kami. Sehingga malam yang ketiga yang tersisa, (Abu Dzarr) berkata: "Beliau mengumpulkan istri-istri beliau dan keluarga beliau, dan orang-orang juga berkumpul." (Abu Dzarr) berkata: "Maka beliau shalat malam bersama kami hingga akhir malam (baru selesai), sehingga kami khawatir kehilangan Al-Falaah." Ditanyakan kepada Abu Dzarr: "Apakah Al-Falaah itu ?" (Abu Dzarr) menjawab: "Makan sahur." Kemudian beliau tidak shalat malam bersama kami pada malam yang tersisa dari bulan itu. [HR. Ibnu Majah juz 1, hal. 420, no. 1327]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ : حَرَجْتُ مَعَ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَيْلَةً فِي رَمَضَانَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَإِذَا النَّاسُ أَوْزَاعُ مُتَفَرِّقُونَ يُصَلِّي الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ، وَيُصَلِّي الرَّجُلُ فَيُصَلِّي بِصَلَاتِهِ الرَّهْطُ.
 فَقَالَ عُمَرُ : إِنِّي أَرَى لَوْ جَمَعْتُ هُؤُلَاءِ عَلَى قَارِئٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ .
 ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَى أُبِي بْنِ كَعْبٍ . ثُمَّ حَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى
 وَالنَّاسُ يُصَلِّونَ بِصَلَاتِهِ قَارِئِهِمْ . قَالَ عُمَرُ : نِعْمَ الْبِدْعَةُ هَذِهِ . وَالَّتِي
 يَتَامَّوْنَ عَنْهَا أَفْضَلُ مِنَ الَّتِي يَقُومُونَ يُرِيدُ أَخْرَ اللَّيْلِ . وَكَانَ النَّاسُ
 يَقُومُونَ أَوَّلَهُ . البَخْرَى ٢ : ٢٥٢

Dari Abdur Rahman bin Abdul Qariyyi, bahwasanya ia berkata: "Saya pernah keluar ke masjid bersama 'Umar bin Khathhab RA. pada suatu malam di bulan Ramadhan, tiba-tiba kami dapati orang-orang berkelompok-kelompok

dan terpisah-pisah, ada yang shalat sendirian dan ada yang shalat dengan diikuti beberapa orang. Maka ‘Umar berkata: "Saya berpendapat lebih baik mereka ini saya kumpulkan dengan diimami oleh seorang imam." Kemudian ‘Umar ber’azam dan mengumpulkan mereka itu dengan diimami oleh Ubay bin Ka’ab. Kemudian saya keluar lagi bersama ‘Umar pada malam yang lain sedang orang-orang shalat dengan bermaknum kepada imam mereka. ‘Umar berkata: "Sebaik-baik bid’ah adalah ini." Dan shalat yang mereka kerjakan pada akhir malam adalah lebih utama dari pada yang mereka kerjakan di awal malam. Sedangkan orang-orang biasa mengerjakannya di awal malam. [HR. Bukhari juz 2 : 252].

b. Bilangan raka’atnya

Shalat Sunnah Tarawih ini, bilangan raka’at yang biasa dikerjakan oleh Nabi SAW adalah sebelas raka’at beserta Witirnya. Dan sebanyak-banyaknya tak terbatas, berapa saja seseorang mampu melaksanakannya hingga habis waktu shalat sunnah tersebut, yaitu masuk waktu Shubuh.

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاتِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُونَ النَّاسُ الْعَتَمَةَ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَيُؤْتِرُ

بِوَاحِدَةٍ. مسلم ١: ٥٠٨ رقم: ١٢٢

Dari ‘Aisyah RA istri Nabi SAW, ia berkata: "Dahulu Rasulullah SAW shalat antara beliau selesai dari shalat ’Isyak, yang orang-orang menyebutnya dengan shalat Al-‘Atamah hingga fajar, 11 rekaat. Beliau salam antara tiap-tiap 2 rekaat, lalu berwitrir 1 rekaat." [HR. Muslim juz 1, hal. 508, no. 122].

عَنْ أَيِّ سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَيْفَ كَانَتْ صَلَاتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟ قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْبِدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي أَرْبَعًا

فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. قَالَتْ عَائِشَةُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتَنَامُ قَبْلَ آنِ تُؤْتِرَ؟ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِنَّ عَيْنَيَ تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي. الْبَخَارِي ٢ : ٤٧

Dari Abu Salamah bin 'Abdur Rahman, bahwasanya ia pernah bertanya kepada 'Aisyah RA: "Bagaimanakah shalatnya Rasulullah SAW di bulan Ramadlan ?" Maka 'Aisyah berkata: "Dahulu Rasulullah SAW tidak melebihkan di bulan Ramadlan maupun di luar Ramadlan atas sebelas rekaat. Beliau shalat empat rekaat, jangan kamu tanya bagusnya dan panjangnya. Kemudian beliau shalat empat rekaat, jangan kamu tanya bagusnya dan panjangnya. Kemudian beliau shalat (witir) tiga rekaat." 'Aisyah berkata : Aku bertanya: "Ya Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum shalat witir ?" Rasulullah SAW menjawab: "Sesungguhnya kedua mataku tidur, sedangkan hatiku tidak tidur." [HR. Bukhari juz 2, hal. 47]

Keterangan :

"Sesungguhnya kedua mataku tidur, sedangkan hatiku tidak tidur", ini adalah kekhususan untuk para Nabi.

Maksud hadits tersebut, Nabi SAW shalat 2 raka'at salam, 2 raka'at salam lalu istirahat. Dilanjutkan lagi 2 raka'at salam, 2 raka'at salam lalu istirahat. Kemudian beliau shalat witir 3 reka'at.

Namun hadits tersebut bukan merupakan batasan dari Nabi SAW, tetapi hanya menunjukkan bahwa biasanya Nabi SAW shalat malam sebelas raka'at.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ صَلَةِ اللَّيْلِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: صَلَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى. فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبُحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى. مسلم ١: ٥١٦ رقم: ١٤٥

Dari Ibnu 'Umar bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah

SAW tentang shalat malam. Maka Rasulullah SAW menjawab: "Shalat malam itu 2 raka'at 2 raka'at. Maka apabila seseorang diantara kalian khawatir masuk Shubuh, hendaklah ia shalat Witir 1 raka'at. Yang seraka'at itu mewitirkan untuk shalat yang telah ia kerjakan." [HR. Muslim juz 1, hal. 516 no 145]

c. Cara Pelaksanaan

1. Boleh dengan Jahr (suara nyaring) maupun Sirr (suara lembut) :

عن عبد الله بن أبي قيس قال: سأله عائشة كيف كان قراءة النبي عليه السلام بالليل؟ فقالت: كل ذلك قد كان يفعل، ربما أسر بالقراءة وربما جهر. قلت: الحمد لله الذي جعل في الأمر سعة. الترمذى ١: ٢٧٨

رقم: ٤٤٧ ، هذا حديث صحيح غريب

Dari 'Abdullah bin Abu Qais, ia berkata : "Aku bertanya kepada 'Aisyah: "Bagaimana bacaan Nabi SAW pada waktu (shalat) malam ?" Jawab 'Aisyah: "Semuanya itu pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, terkadang beliau membaca sirr (pelan) dan terkadang beliau membaca jahr (nyaring)." Maka aku berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kelonggaran dalam hal ini." [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 278, no. 447, ia berkata : Ini hadits shahih, gharib]

2. Boleh dikerjakan dengan berjama'ah maupun munfarid (sendirian)

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى دَارَ لَيْلَةً فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ. ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ. ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ الْلَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا أَصْبَحَ قَالَ: قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ يَمْنَعْنِي مِنْ الْخَرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَيْنِهِ خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ. وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ.

Dari 'Aisyah Ummul Mu'minin RA, bahwasanya pada suatu malam Rasulullah SAW shalat malam di masjid, maka orang-orang pun turut shalat bersama beliau. Kemudian beliau shalat pula pada malam berikutnya, maka bertambah banyak orang yang mengikutinya. Kemudian malam ketiganya atau keempatnya mereka telah berkumpul, tetapi Rasulullah SAW tidak datang. Maka setelah shalat Shubuh beliau bersabda: "Sungguh aku telah mengetahui apa yang kalian perbuat (tadi malam), dan tidak ada yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian, melainkan karena aku khawatir apabila shalat malam itu diwajibkan kepada kalian." (Perawi berkata): "Kejadian tersebut pada bulan Ramadhan." [HR. Bukhari juz 2, hal. 44]

B. Shalat sunnah Tahajjud

Shalat Sunnah Tahajjud adalah : Shalat malam yang dikerjakan di luar bulan Ramadhan.

Nama Tahajjud diambil dari firman Allah ayat 79 surat Al-Isra' :

وَمِنَ الَّيلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ . الْأَسْرَاءُ : ٧٩

Dan pada sebagian malam bershalaat Tahajjudlah kamu sebagai suatu tambahan bagimu. [QS. Al-Isra' : 79]

Jadi, shalat sunnah tarawih dan shalat sunnah tahajjud adalah sama. Kalau dikerjakan di bulan Ramadhan disebut shalat Tarawih, sedangkan jika dikerjakan di luar Ramadhan disebut shalat Tahajjud.

C. Shalat sunnah Witir

Shalat sunnah witir ialah shalat sunnah lail yang dikerjakan dengan bilangan rakaat yang ganjil (witir = ganjil).

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتُرُوا
فَإِنَّ اللَّهَ وَتْرٌ يُحِبُّ الْوَتْرَ . ابو داود ٦١ ، رقم: ١٤١٦

Dari 'Ali RA, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda: "Wahai ahli Qur'an, berwitirlah kalian, karena sesungguhnya Allah itu witir/tunggal, ia suka kepada (shalat) witir." [HR. Abu Dawud juz 1, hal. 61, no. 1416]

Waktu, bilangan dan cara pelaksanaan shalat Witir

a. Waktunya :

Pada setiap malam, baik di dalam maupun di luar Ramadhan, boleh dikerjakan di awwal, pertengahan, ataupun diakhir malam, baik sebelum maupun sesudah tidur, kesemuanya itu pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَأَوْسَطِهِ وَآخِرِهِ فَإِنَّهُمْ بِهِ وَثَرَةٌ إِلَى السَّحَرِ. مسلم ١: ٥١٢ رقم ١٣٧

Dari 'Aisyah, ia berkata: "Dalam seluruh (bagian) malam Rasulullah SAW pernah mengerjakan witir, di permulaan malam, dipertengahannya, dan di akhirnya, hingga witirnya selesai pada waktu sahur." [HR. Muslim juz 1, hal. 512, no. 137]

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ أَخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمَعَ أَنْ يَقُومَ أَخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ أَخِرَ اللَّيْلِ. فَإِنَّ صَلَاتَةَ أَخِرِ اللَّيْلِ مَسْهُودَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ. مسلم ١: ٥٢٠ رقم ١٣٧

١٦٢

Dari Jabir RA, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa khawatir tidak akan bangun pada akhir malam, maka bolehlah berwitir pada awwal malam. Dan barangsiapa berkeyakinan mampu bangun di akhir malam, maka hendaklah mengerjakan witir pada saat itu, karena shalat di akhir malam itu disaksikan dan yang demikian itu lebih utama." [HR. Muslim juz 1, hal. 520, no. 162].

b. Bilangan raka'at serta cara pelaksanaannya

1) Satu raka'at,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاتِ اللَّيْلِ. فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: صَلَاةُ الْلَّيْلِ مَتْنَىٰ مَثْنَىٰ. فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَىٰ. مسلم ١: ٥١٦ رقم ١٤٥

Dari Ibnu 'Umar bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang shalat malam. Maka Rasulullah SAW menjawab: "Shalat malam itu 2 raka'at 2 raka'at. Maka apabila seseorang diantara kalian khawatir masuk Shubuh hendaklah shalat witir 1 raka'at. Yang seraka'at itu mewitirkan untuk shalat yang telah dikerjakan." [HR. Muslim juz 1, hal. 516, no. 145]

2) Tiga rakaat,

Bila melaksanakan 3 rakaat, harus dengan satu tasyahhud di rakaat yang terakhir, lalu salam, sebagaimana riwayat berikut :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَى الْعِشَاءَ دَخَلَ الْمَنْزِلَ. ثُمَّ صَلَى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَى بَعْدَهُمَا رَكْعَتَيْنِ أَطْوَلَ مِنْهُمَا، ثُمَّ أَوْتَرَ بِثَلَاثٍ لَا يَفْصِلُ فِيهِنَّ، ثُمَّ صَلَى رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ، يَرْكَعُ وَهُوَ جَالِسٌ، وَيَسْجُدُ وَهُوَ قَاعِدٌ جَالِسٌ. احمد ١١: ٤٩٨، رقم: ٢٥٢٧٨

Dari 'Aisyah bahwasanya Rasulullah SAW apabila setelah shalat 'Isyak, beliau masuk ke rumah. Kemudian beliau shalat 2 rekaat, kemudian shalat lagi 2 reka'at yang lebih panjang daripada 2 reka'at yang pertama tadi, kemudian beliau berwitir 3 rekaat, dan beliau tidak memisahkan diantara tiga rekaat itu. Kemudian beliau shalat lagi 2 reka'at dalam keadaan duduk, beliau ruku' dalam keadaan duduk dan bersujud, dan beliau shalat dengan duduk. [HR. Ahmad juz 11, hal. 498, no. 25278]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُؤْتِرُ بِثَلَاثٍ لَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي أَخْرِهِنَّ. الحاكم في المستدرك ١: ٤٤٧، رقم: ١١٤٠

Dari 'Aisyah, ia berkata: "Dahulu Rasulullah SAW pernah berwitir dengan 3 raka'at, beliau tidak salam kecuali pada rekaat yang terakhir." [HR. Hakim

dalam Al-Mustadrak juz 1 hal. 447, no. 1140].

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ عَائِشَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يُسَلِّمُ

فِي رُكْعَتِي الْوِثْرِ. النَّسَائِي ۲۳۵ : ۳

Dari Sa'ad bin Hisyam, bahwasanya 'Aisyah menceritakan kepadanya bahwasanya dahulu Rasulullah SAW tidak salam pada dua rekaat dalam shalat Witir. [HR. Nasaiy juz 3, hal. 235]

Dan tidak diperkenankan shalat Witir yang 3 rekaat itu dengan 2 raka'at salam, kemudian disambung dengan 1 rakaat lalu salam. Hal ini menyalahi riwayat 'Aisyah di atas dan juga menyalahi arti witir itu sendiri, karena witir itu artinya ganjil, sedang 2 itu genap, jadi tidak dapat dikatakan witir. Dan juga kita tidak diperkenankan shalat 3 raka'at tersebut dengan 2 tasyahhud 1 salam. Sebab ini menyerupai shalat Maghrib, yang demikian ini dilarang oleh Nabi SAW sebagaimana hadits di bawah ini;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تُؤْتِرُوا بِشَلَاتٍ . أَوْ تَرُوْا

بِخَمْسٍ أَوْ بِسَبْعٍ وَلَا تُشَبِّهُوَا بِصَلَاتِ الْمَغْرِبِ . الدَّارِقَطْنِي ۲۴ : رقم ۱

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda : "Janganlah kalian shalat Witir 3 rekaat, (tetapi) shalatlah Witir 5 rekaat atau 7 rekaat, dan janganlah kalian menyerupai dengan shalat Maghrib." [HR. Daraquthniy juz 2, hal. 24, no. 1].

Keterangan :

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW melarang kita shalat Witir 3 rekaat dan memerintahkan untuk shalat dengan 5 rekaat atau 7 rekaat. Sedang hadits-hadits lain menerangkan bahwa Rasulullah SAW sendiri mengerjakan shalat Witir 3 rekaat. Maka dari kedua hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa : "Yang dilarang mengerjakan shalat Witir 3 rekaat itu adalah shalat Witir yang menyerupai shalat Maghrib, sedang shalat Witir 3 rekaat yang tidak serupa dengan shalat Maghrib tidak dilarang, bahkan dikerjakan oleh Rasulullah SAW."

Adapun bentuk keserupaan itu ialah : Dengan 2 tasyahhud satu salam. Maka supaya tidak menyerupai shalat Maghrib hendaklah shalat Witir 3 rekaat tersebut dikerjakan dengan 3 rekaat sekaligus dengan satu tasyahhud di akhir rakaat lalu salam.

3) 5 reka'at dengan satu tasyahhud di raka'at yang terakhir lalu salam.

Berdasar riwayat sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي مِنَ الظَّلَلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوَتِّرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي أَخْرِهَا . مسلم ١ :

١٢٣ رقم ٥٠٨

Dari 'Aisyah, ia berkata: "Dahulu Rasulullah SAW shalat di malam hari 13 rekaat, dari 13 rekaat itu beliau shalat Witir 5 rekaat. Dari 5 rekaat tersebut beliau tidak duduk (attahiyyat) melainkan pada rekaat terakhir." [HR. Muslim juz 1, hal. 508, no. 123].

4) 7 reka'at dengan 2 tasyahhud di reka'at 6 dan 7 lalu salam.

Berdasar riwayat sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا أَوْتَرَ بِتِسْعِ رَكَعَاتٍ لَمْ يَقْعُدْ إِلَّا فِي التَّاسِمَةِ فَيَحْمَدُ اللَّهَ وَيَذْكُرُهُ وَيَدْعُو ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يُصَلِّي التَّاسِعَةَ فَيَجْلِسُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً يُسَمِّعُنَا . ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ . فَلَمَّا كَبَرَ وَضَعُفَ أَوْتَرَ بِسَبْعِ رَكَعَاتٍ لَا يَقْعُدُ إِلَّا فِي السَّادِسَةِ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ فَيُصَلِّي السَّابِعَةَ ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً . ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ . النَّسَائِي ٣ : ٢٤٠

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Dahulu Rasulullah SAW apabila berwitir 9 rekaat, beliau tidak duduk (attahiyyat) melainkan pada rekaat kedelapan, beliau memuji Allah, menyebut-Nya dan berdo'a kepada-Nya. Kemudian beliau tidak mengucap salam, tetapi bangkit ke rekaat kesembilan, kemudian beliau duduk menyebut Allah 'Azza wa Jalla dan berdo'a, kemudian beliau salam sekali salam dan memperdengarkan kepada kami. Kemudian beliau shalat dua rekaat dengan duduk. Setelah beliau lanjut usia dan lemah badannya,

beliau berwitir dengan 7 rekaat, dan beliau tidak duduk attahiyat melainkan pada rekaat yang keenam, kemudian beliau tidak mengucap salam, tetapi bangkit berdiri menyelesaikan rekaat yang ketujuh, kemudian beliau salam dengan sekali salam. Setelah itu beliau shalat dua rekaat dengan duduk. [HR Nasaaiy juz 3, hal. 240].

5) 9 reka'at dengan 2 tasyahhud di reka'at yang ke 8 dan ke 9 setelah itu salam.

Berdasar riwayat sebagai berikut :

عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّهُ قَالَ لِعَائِشَةَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَنِّي إِنِّي عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: كُنَّا نُعِدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهُورَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ، لَا يُجْلِسُ فِيهَا إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسْلِمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي التَّاسِعَةَ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يُسْلِمُ ثُمَّ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا. ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسْلِمُ وَهُوَ قَاعِدٌ. فَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةً يَا بُنْيَّ. مسلم ١: ٥١٣ رقم ١٣٩

Dari Sa'd bin Hisyam, bahwasanya ia pernah bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai Ummul Mu'miniin, beritahukanlah kepadaku tentang shalat witir Rasulullah SAW." Jawab 'Aisyah: "Kami biasa menyediakan penggosok gigi dan air wudlu bagi Rasulullah SAW, lalu beliau bangun malam pada waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian beliau menggosok gigi dan berwudlu lalu shalat (witir) sembilan reka'at, dan beliau tidak duduk (attahiyat) melainkan pada rekaat yang ke delapan, lalu beliau menyebut, memuji dan berdoa kepada Allah, kemudian beliau berdiri dengan tidak mengucap salam, berdiri shalat (rekaat) yang ke sembilan, kemudian beliau duduk (attahiyat) menyebut, memuji dan berdoa kepada Allah, kemudian beliau mengucap salam sehingga terdengar oleh kami. Setelah itu beliau shalat 2 rekaat

dengan duduk. Yang demikian itu jadi 11 rekaat hai anakku." [HR. Muslim juz 1, hal. 513, no. 139].

Dan kita dilarang mengerjakan 2 kali shalat Witir pada satu malam

Dari Qais bin Thalq bin 'Ali, dari ayahnya, ia berkata : "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada dua Witir dalam satu malam." [HR. Tirmidzi juz 1, hal. 292, no. 468, ini hadits hasan qarib].

c. Bacaan sesudah shalat Witir.

Menurut riwayat Nasaaiy, Rasulullah SAW setelah shalat witir, beliau membaca **Subhaanal Malikil Qudduus** 3 kali.

فَإِذَا فَرَغَ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ، ثَلَاثًا وَيَمْدُدُ فِي الشَّالِّةِ. النَّسَائِيُّ
يُوَتِّرُ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَقُلْ يَا إِيَّاهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ.
عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْزَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ

۲۴۷ :۳

Dari Qatadah dari Zurarah dari 'Abdur Rahman bin Abza dari Rasulullah SAW, biasanya beliau SAW di dalam shalat Witir membaca surat Al-A'laa, Al-Kaafirun dan Al-Ikhlas. Setelah selesai lalu beliau mengucapkan, "**Subhaanal Malikil Quddus** (Maha Suci Allah Raja yang Maha Quddus) 3 X, dan beliau memanjangkan pada bacaan yang ketiga. [HR. Nasaaiy juz 3, hal. 247]

Dan menurut riwayat Thabaraniy, setelah bacaan tersebut ada tambahan **“Rabbul malaaijati war ruuh”** (Tuhan nya para Malaikat dan Ruuh), namun tambahan ini tidak shahih, karena dalam sanadnya ada perawi bernama ‘Isa bin Yuunus, yang tidak diketahui ijarh - ta’idilnya.

Adapun bacaan “**Alloohumma innaka ‘afuwun tuhibbul ‘afwa fa’fu ‘annii**” itu adalah bacaan bila mengetahui Lailatul Qadr, sebagaimana riwayat berikut :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيِّ لَيْلَةٍ لَيْلَةً
الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا؟ قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ

عَنِّيٌّ. الترمذى ٥: ١٩٥، رقم: ٣٥٨٠، هذا حديث حسن صحيح

Dari 'Aisyah, ia berkata : "Aku bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat engkau apabila aku mengetahui bahwa malam itu malam Lailatul Qadr, apa yang harus aku baca ?" Beliau bersabda:"Bacalah **Alloohumma innaka 'afuwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'annii** (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau suka memaafkan, maka maafkanlah kesalahanku)." [HR. Tirmidzi juz 5, hal. 195, no. 3580, ini hadits hasan shahih]

Lafadh tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad juz 9 hal. 526, juz 9 hal. 547 dan juz 10, hal. 24, juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah juz 2, hal. 1265, no. 3850. Namun dalam 'Aridlatul Ahwadzi dengan lafadhan

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيٌّ. الترمذى، في عارضة

الاحوذى، ٤٢: ١٣، رقم: ٣٥١٣

Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Pemurah, Engkau suka memaafkan, maka maafkanlah kesalahanku. [HR. Tirmidzi, dalam 'Aridlotul Ahwadzi juz 13, hal. 42, no. 3513]

D. Shalat Iftitah.

Shalat Iftitah adalah shalat sunnah dua rekaat yang ringan untuk mengawali shalat lail.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَرَخْ
صَلَاتُهُ بِرُكْعَتَيْنِ حَفِيقَتَيْنِ. مسلم ١: ٥٣٢ رقم ١٩٨

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Apabila seseorang diantara kalian bangun malam, maka hendaklah ia membuka shalatnya dengan dua rekaat yang ringan." [HR. Muslim juz 1, hal. 532, no. 198].

--oo0oo--